

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.....	i
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Pemakalah Utama	
1. <i>Lesson Study</i> untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sekolah sebagai Learning Community..... <i>Masuzaki Sato</i>	1
2. Memahami Situasi Nyata di Pendidikan Dasar: Peranan yang Disarankan kepada LPTK dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar..... <i>Naomi Takasawa</i>	9
3. Pendidikan Dasar dalam Konteks Pengembangan Kurikulum 2013..... <i>Rochmat Wahab</i>	12
Pemakalah Pendamping	
1. <i>Lesson Study</i> Berbasis <i>Collaborative Learning</i> sebagai Model Pemantapan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar..... <i>Ali Mestadi</i>	19
2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education (RME)</i> <i>Anggit Prabowo</i>	28
3. Paradigma Baru PPKn dalam Membangun Karakter..... <i>Ari Wibowo</i>	37
4. Pengembangan Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis <i>Puzzle</i> Multimedia bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV..... <i>Dhimitiy Gularso</i>	44
5. Pembelajaran Matematika menurut Stanahasiwari <i>National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)</i> : Upaya Mempersiapkan Calon Dosen SD dalam Mengajar Matematika yang Menyenangkan..... <i>Dyah Woro-wirastri Ekowati</i>	57
6. Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter dalam Kurikulum 2013..... <i>Erna Yuyuk</i>	65
7. Kebijakan Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar..... <i>Fauria</i>	77
8. Penilaian Otentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013..... <i>H.Sujati</i>	83
9. Pembelajaran Tematik Kelas IV Tema 1 Sub Tema 3 yang Menyenangkan Menggunakan Media Balon Misteri..... <i>Isrokhil Inawati, Tini, Suyanta</i>	90
10. Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 melalui Pengembangan Program Afektif dalam Budaya Sekolah..... <i>Kuronal Aeni</i>	100

11. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter	106
<i>Luc Sadiyono</i>	
12. Menuju Pendidikan Ramah Anak (Mencari Format Ideal Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Tingkat Pendidikan Dasar).....	113
<i>Adinsh</i>	
13. Pentingnya Model <i>Value Clarification Technique</i> Tipe Perisai Kepribadian dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar	117
<i>Muhammad Afandi</i>	
14. Guru sebagai Kunci Pelaksanaan Kurikulum 2013	125
<i>Muhammad Nur Wangid</i>	
15. Analisis Kontribusi KTSP & Kurikulum 2013 di SD dalam Pendidikan Mitigasi Bencana Gunung Api	132
<i>Pujianto, Prabowo, Wasis</i>	
16. Implementasi Teori Belajar Bruner sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa S-1 PGSD tentang Konsep Operasi Bilangan (Sebuah Pendekatan Pelaksanaan Kurikulum 2013).....	140
<i>Rahayu Condro Murti</i>	
17. Kesiapan Guru Sekolah Dasar secara Profesional dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	149
<i>Sekar Purbarini Kawaryan</i>	
18. Manajemen Kelas <i>Berbasis Soft Skill</i> pada Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar	154
<i>Sri Utaminingsih</i>	
19. Mempersiapkan Kreativitas Calon Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Produk Pembelajaran Melalui <i>Brain Based Learning</i> untuk Implementasi Kurikulum 2013	160
<i>Unik Ambar Wati</i>	
20. Lesson Study Sebuah Usaha untuk Perbaiki Pembelajaran di Kelas	166
<i>Widarto</i>	
21. Peningkatan HOTS Calon Guru Sd Melalui Penggunaan <i>Discrepant Events</i> pada Aktivitas Saintifik Pembelajaran IPA untuk Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013	171
<i>Woro Sri Hastuti</i>	

PENTINGNYA MODEL *VALUE CLARIVICATION TECHNIQUE* TIPE PERISAI KEPRIBADIAN DALAM PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR

Muhamad Afandi, M.Pd
Dosen PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung
e-mail: fandi_pendas@yahoo.com

Abstrak

Model pembelajaran *Value Clarivication Technique* (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan melakukan penanaman nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "tujuan dari Model Klarifikasi Nilai adalah untuk membantu siswa memperkenalkan tingkat kepercayaan nilai dan mengembangkan sistem nilai yang konsisten yang di atasnya untuk membuat pilihan". model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian sudah cenderung bersifat permainan dan sangat ampuh sebagai alat tidak lanjut yang mengajak siswa bermawas diri. Hasil lembar jawaban siswa yang akan diperiksa guru atau dibahas di depan kelas maka sebaiknya siswa mengisi alat penilaian ini dengan jujur. Item yang diminta harus satu kategori atau satu tema. Hal ini penting supaya siswa tidak bingung. Petunjuk isian sangat penting diberikan pada siswa. pendidikan kewarganegaraan menurut peneliti dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan dan perbaikan diri bagi setiap warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi peningkatan potensi diri pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan

Kata kunci : VCT, Perisai Kepribadian dan PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dipertukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Pendidikan sebagai salah satu sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini berkaitan dengan upaya mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam dunia pendidikan belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga di tiga pusat yang lazim disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan adalah tempat anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, baik formal maupun non formal, yang terdiri atas: (1) pendidikan dari dalam keluarga (informal), (2) pendidikan di sekolah (formal), dan (3) pendidikan dalam masyarakat (non formal). Dalam pendidikan informal, peran anggota keluarga sangat besar, terutama orang tua karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama.

Sedangkan dalam pendidikan formal atau pendidikan yang diselenggarakan melalui aturan dan ketentuan-ketentuan tertentu di sekolah-sekolah pada umumnya, guru memiliki peran ganda yakni sebagai pendidik dan pengajar dalam perannya di sekolah. Kita ketahui bahwa di Indonesia telah diberlakukan pendidikan dasar wajib selama 9 tahun untuk warga masyarakat Indonesia. Dalam hal ini penulis mengadakan sebuah observasi berkaitan dengan pendidikan formal yaitu kegiatan

belajar mengajar mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar dan perilaku disiplin dalam diri siswa. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan yang baik. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan berpancasila.

PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Oleh karena itu, mata pelajaran PKn dapat dipergunakan untuk membantu menanamkan pendidikan nilai, moral, dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik kelak terwujud sedini mungkin. Sejalan dengan adanya tataman baru di Indonesia maka konsep nilai, moral, dan norma sudah selayaknya menjadi karakteristik utama PKn. Terlebih jika mengingat kenyataan bahwa bangsa Indonesia sekarang sedang mengalami krisis jati diri, sehingga nilai moral dan norma menjadi hal yang penting untuk membentengi kekrisisan jati diri bangsa ini. PKn diajarkan sejak sekolah dasar dan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tapi pada kenyataannya di dalam proses pembelajaran PKn masih banyak yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. PKn dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena merupakan mata pelajaran yang non eksak, sehingga guru merasa lebih sulit mengajarkannya dibandingkan dengan mata pelajaran eksak.

Pendidikan formal atau pendidikan di sekolah, guru harus dapat berperan aktif dan mampu menciptakan kolaborasi dan interaksi intelektual antara guru dan siswa agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan melalui proses belajar mengajar. Sehingga guru sebagai fasilitator dan motivator harus dapat memberikan perhatian kepada siswa dengan semaksimal mungkin. Karena dalam setiap proses pembelajaran, dikehadapi siswa yang memerlukan bantuan lebih, baik dalam menerima materi pembelajaran maupun untuk mengatasi kesulitan cara belajar mereka. Oleh

karena itu, diperlukan adanya inovasi perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran PKn yang digunakan oleh guru, sehingga dapat berpengaruh pada terciptanya keberhasilan belajar yang diharapkan. Siswa dapat belajar bersama dengan kondusif, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dan diharapkan semua siswa mampu mencapai nilai ketuntasan minimal.

Semakin banyak macam model pembelajaran yang dikembangkan, model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran lebih kondusif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta dapat digunakan hampir di semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PKn, salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Value Clarification Technique (VCT)* tipe Perisai Kepribadian.

Siswa sekolah dasar kelas tinggi mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian tersebut menekankan pada upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih maksimal dan membantu mengarahkan pembentakan karakter perilaku disiplin siswa sejak dini pada siswa sebagai bekal dalam lingkungan sehari-hari baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Melalui model VCT tipe Perisai Kepribadian ini diharapkan siswa dapat mengalami peningkatan ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif dan afektif dikembangkan melalui pembelajaran model VCT, karena model VCT merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pembinaan dan menanamkan nilai dan moral pada ranah pembentakan kepribadian.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran VCT

Pengertian *Value Clarification Technique* menurut Sanjaya (2006) dalam Taniredja (2011: 87-88), mengemukakan teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan melakukan penanaman nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "tujuan dari Model Klarifikasi Nilai adalah untuk membantu siswa memperkenalkan

tingkat kepercayaan nilai dan mengembangkan sistem nilai yang konsisten yang di atasnya untuk membuat pilihan”.

Karakteristik model pembelajaran VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelarasakannya dengan nilai-nilai baru yang hendak di tanamkan, karena model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan pendidikan karakter. Menurut Gutman dalam Beeninga (1991: 4) menyatakan bahwa, “*moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional education to help shape the character of less well educated people*”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti bahwa “pendidikan moral adalah usaha sadar bersama oleh orang tua, masyarakat, dan pendidikan profesional untuk membantu membentuk karakter orang yang kurang berpendidikan”, sehingga model pembelajaran VCT tepat dalam membantu mewujudkan hal tersebut.

VCT tidak bertujuan untuk mengajarkan pada siswa cara menerima sesuatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, melainkan berusaha untuk menolong atau membantu siswa untuk memilih nilai yang diyakininya secara bebas dari sejumlah alternatif nilai dengan melalui langkah-langkah proses penerimaan nilai. Tugas guru adalah untuk menyadarkan siswa akan nilai dan perilaku yang benar, luhur, atau yang patut dihargai, dengan jalan memberikan rangsangan sejumlah nilai alternatif kepada siswa untuk dipilihnya, dengan cara ini siswa akan meneliti, membandingkan, mempertimbangkan, dan kemudian dapat mengemukakan alasan-alasan mengapa ia memilih nilai pilihannya dengan keyakinan yang kokoh, tidak sekedar menerima nilai-nilai tersebut.

Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada

akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral. Melatih siswa dalam menerima – menilai dirinya dan posisi nilai orang lain. Menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari. (Tamiredja, dkk, 2011: 88).

Prinsip-prinsip *Value Clarification Technique*: Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual, faktor lingkungan, norma nilai masyarakat dan sistem pendidikan. Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa. Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai atau sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban berikap tertentu atau berbuat tertentu. Perubahan nilai merupakan keterbukaan, karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa. (Tamiredja, dkk, 2011: 88).

Pembelajaran VCT Tipe Perisai Kepribadian

Menurut Djahiri (1985: 72), model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian sudah cenderung bersifat permainan dan sangat ampuh sebagai alat tidak lanjut yang mengajak siswa bermawas diri. Hasil lembar jawaban siswa yang akan diperiksa guru atau dibahas di depan kelas maka sebaiknya siswa mengisi alat penilaian ini dengan jujur. Item yang diminta harus satu kategori atau satu tema. Hal ini penting supaya siswa tidak bingung. Petunjuk isian sangat penting diberikan pada siswa.

Petunjuk dan tugas bagi siswa : Perhatikan keterangan tabel perisai di bawah ini dan petunjuk atau perintah yang ada di setiap kotak atau lembar perisai. Buatlah gambar perisai pada kertas folio atau karton dan nomorin kotak sesuai nomor gambar ini. Contoh Perisai Kepribadian: (1). 1) Tuliskan hal yang menurutmu TER- baik dan ingin memilikinya.

(2) Tuliskan satu hal yang paling mengikatmu serta telah menjadi keyakinan keluargamu. (3) Tuliskan satu hal yang menurutmu sudah mendarah daging pada dirimu. (4) Tuliskan satu hal yang paling anda ingin laksanakan apabila segala cita-citamu bisa terwujudkan. (5) Tuliskan satu hal yang sangat kau harapkan ditiru atau diikuti teman atau orang lain. (6) Tuliskan tiga buah hal-hal yang menurutmu akan menjadi pergunjungan orang lain mengenai dirimu. Berdasarkan perintah yang ada dalam setiap kotak isilah lembar perisai dengan pernyataan yang mengacu pada hal tersebut atau sesuaikan dengan tema (pernyataan dapat diubah sesuai dengan tema).

Petunjuk untuk guru: Supaya merasakan bagaimana sukarnya untuk berikap jujur berkaitan dengan diri sendiri dalam perisai ini. Apa saja yang di rasakan kelak perlu dipertanyakan kepada para siswa. Misalnya : Apakah kalian jujur mengisi hal itu ?, Bagaimana, apakah lebih mudah mengisi ini atau menilai orang lain ?. Semua pertanyaan itu dilontarkan dengan tempo waktu berpikir. Biarkan mereka berproses dan berdialog sendiri atau dengan temannya.

Langkah Kegiatan Belajar Mengajar: Fase persiapan: Tentukan masalah-masalah yang ingin dipecahkan sesuai target dan tema atau topik dari materi pelajaran. Siapkan contoh format yang akan digunakan serta contoh isianya. Proses Belajar Mengajar: Penjelasan tujuan pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Pengantar pokok materi atau permasalahan secara singkat. Tahapan kegiatan belajar siswa ber-VCT. Guru membacakan pernyataan satu per satu dari pernyataan dalam lembar perisai. Catatan untuk guru: Monitor seluruh kegiatan siswa, Jenis lembar perisai bersifat individual, Kemudahan, bantuan atau kelancaran (fasilitating) kegiatan belajar mereka bila diperlukan, jangan membiarkan kesalahan siswa berkumulasi sampai akhir pelajaran. Tahap klarifikasi masalah dan pengajuan alasan (sesuaikan dengan langkah atau nomor dalam item kartu). Tahap penyimpulan dan pengarah. Tindak lanjut pengajaran.

Kelebihan VCT menurut Djahiri dalam (Taniredja, dkk, 2011: 88). VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena: Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*; Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang

disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral; Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada pada kehidupan nyata; Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap; Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan; Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan memuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan-kelemahan VCT: Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan, maka siswa akan memunculkan sikap seru atau palsu. Siswa akan berikap menjadi siswa yang sangat baik, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik. Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai atau nilai etik. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa. Memerlukan kreatifitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Taniredja, dkk, 2011: 89).

Cara Mengatasi Kelemahan VCT: Guru berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai dengan standar kompetensi guru. Pengalaman guru yang berulang kali menggunakan VCT akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model-model VCT yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreatifitas guru. Setiap pembelajaran yang menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada di sekitar siswa, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. (Taniredja, dkk, 2011: 89)

Hakikat Pembelajaran

Menurut Sadiman, Arief S. dkk (2011: 2), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Kemudian menurut Slameto (2010: 2), belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan menurut Sagala (2010: 13), belajar merupakan komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga mencapai perubahan tingkah laku yang diharapkan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Faktor yang Mempengaruhi Belajar Slameto (2010: 34) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 antara lain: Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan. Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan; Faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; Faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri

siswa (eksternal) serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya sehingga mempengaruhi proses belajar yang dilakukannya.

Tujuan Belajar dalam *Taksonomi Bloom* disebutkan bahwa tujuan belajar diarahkan pada tiga kawasan taksonomi yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Uno, B. Hamzah (2011: 35), kawasan kognitif membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, kawasan afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial, sedangkan kawasan psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Menurut Sagala (2010: 34), belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan uraian di atas tujuan belajar menurut peneliti adalah membentuk dan membekali seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan, mengingat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya dan berpancasila.

Pengertian Prestasi Belajar menurut Hamdani (2011: 137), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, menurut (KBI: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dilambungkan melalui mata pelajaran atau lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, kemudian menurut Arifin (2011: 12), prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat personal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing, sedangkan menurut Algarabel (2001: 46) menyatakan bahwa "*achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge*", yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan". Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar di

sekolah sebagian besar merupakan hasil dari pengukuran kemampuan belajar siswa yang mencakup aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Peneliti dapat menyimpulkan kembali bahwa prestasi belajar juga merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menyimpulkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Crombach (dalam Arifin, 2011: 13), mengemukakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain: Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar; Untuk keperluan diagnostic; Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan; Untuk keperluan seleksi; Untuk keperluan penempatan atau penjurusan; Menentukan isi kurikulum; Menentukan kebijakan sekolah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar menurut Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2004: 138), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Tergolong faktor internal adalah: Faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri. Faktor kematangan fisik maupun psikis. Tergolong faktor eksternal diantaranya ialah: Faktor social terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Menurut Arifin (2011: 12), fungsi utama prestasi belajar adalah sebagai berikut: Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia". Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*)

dalam meningkatkan mutu pendidikan. Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa, dalam proses pembelajaran siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Batas Minimal Prestasi Belajar menurut Hamdani (2011: 146), mengemukakan bahwa menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu : Norma skala angka dari 0-10, Norma skala angka dari 0-100. Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Batas minimal prestasi belajar juga dapat ditentukan dari kebijakan masing-masing sekolah atau institusi pendidikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan ketentuan tertentu.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijelaskan melalui ringkasan pengertian Pendidikan dan Kewarganegaraan. Menurut Sutoyo (2011: 2), pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kewarganegaraan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan warga Negara di suatu negara. Menurut Jarolimsek, J. (1981:

5) menyatakan bahwa, "*citizenship education was to take place through the formal study of such subjects as history, government (civics), and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for others, love of country, and so on*", yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengambil tempat melalui studi formal mata pelajaran seperti sejarah, pemerintah (kewarganegaraan), dan melalui indoktrinasi nilai-nilai seperti kebebasan, martabat manusia, tanggung jawab, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghargai orang lain, cinta negara, dan sebagainya"

Menurut Zamoni (2003: 10) dalam Tairredja (2009), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Berdasarkan definisi pengertian para ahli di atas pendidikan kewarganegaraan menurut peneliti dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan dan perbaikan diri bagi setiap warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi peningkatan potensi diri pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Fathurohman dan Wuryandari (2011: 7), tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan menurut Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP), ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan. Norma, hukum dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM. Kebutuhan warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, peran dalam masyarakat demokrasi. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila, sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta mengevaluasi globalisasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran PKn kelas dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan pembentakan perilaku disiplin sejak dini dan ditanamkan dari

lingkup yang terkecil yaitu lingkungan kelas sampai pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian dapat memberikan inovasi pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan semangat belajar dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Rekomendasi saat kegiatan ber-VCT menggunakan lembar perisai kepribadian, tabel pernyataan perisai guru berisi pernyataan-pernyataan sesuai tema yang mengandung nilai-nilai sosial lebih dalam. Saat pembelajaran dengan menggunakan model VCT tipe Perisai Kepribadian siswa diajak untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas sesuai dengan jawaban yang dituliskannya dalam lembar perisai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Algarabel, S. and Cermen, D. (2001). *Seccion De Metodologia*. Spain: <http://www.uv.es/psicologica/articulos1.01/dasi>
- Benninga, J. S. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. America: Columbia University.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif- Nilai-Moral VCT Dan Games Dalam VCT*. Bandung: Gramedia.
- Fathurrohman dan Wuryandari, W. (2011). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jarolimek, J. (1981). *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sadiman, Arief S. (dlk). (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tamiredja, T. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.